

**PENGARUH PROFESIONALISME GURU TERHADAP SEMANGAT KERJA
GURU DI SMA PGRI 2 KOTA JAMBI**

Endah Lestari¹, Benar Sembiring²

Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP UNBARI

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran responden dan pengaruh mengenai profesionalisme guru terhadap semangat kerja guru di SMA PGRI 2 Kota Jambi. Berdasarkan analisis data pada hasil penelitian bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara profesionalisme guru terhadap semangat kerja guru di SMA PGRI 2 Kota Jambi. Dengan hasil *model summary* $R = 0,203$ dan $R\text{ Square} = 0,241$. Oleh karena α (Sig) $< 0,05$, maka regresi dapat digunakan untuk memprediksi profesionalisme guru pada taraf kepercayaan 95%. Pada *coefficient* nilai $B\text{ constant} = 66,932$, menyatakan bahwa jika variabel profesionalisme guru diabaikan, maka kinerja guru = 66,932. Sedangkan, nilai variabel untuk profesionalisme (X) adalah $- 0,287$, menyatakan bahwa jika tingkat profesionalisme guru seperti dilibatkan, maka kinerja guru meningkat sekitar $- 0,287$.

Kata Kunci : Profesionalisme Guru, Kinerja Guru.

Abstract

This study aims to determine the description of respondents and the influence of professionalism of teachers to the spirit of teacher work in SMA PGRI 2 Kota Jambi. Based on the data analysis on the results of research that there is a significant influence between the professionalism of teachers to the spirit of teacher work in SMA PGRI 2 Kota Jambi. With result of model summary $R = 0,203$ and $R\text{ Square} = 0,241$. Because α (Sig) < 0.05 , then regression can be used to predict teacher professionalism at 95% confidence level. In coefficient B constant value = 66,932, states that if teacher professionalism variable is ignored, then teacher's performance = 66,932. Meanwhile, the value of the variable for professionalism (X) is $- 0.287$, stating that if the level of professionalism of the teacher as involved, then the teacher's performance increases around $- 0.287$.

Keyword : Teacher Professionalism, Teacher Performance.

¹ Alumni Prodi Pendidikan Ekonomi FKIP UNBARI

² Dosen Prodi Pendidikan Ekonomi FKIP UNBARI

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional masih menghadapi aneka persoalan. Persoalan-persoalan tersebut tidak akan pernah selesai, karena substansi yang ditransformasikan selama proses pendidikan dan pembelajaran selalu berada di bawah tekanan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kemajuan masyarakat. Dimana salah satu persoalan tersebut seperti rendahnya mutu proses dan luaran pendidikan karena pendidikan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan bangsa, dan merupakan wahana dalam menterjemahkan pesan-pesan konstitusi, serta sarana dalam membangun watak bangsa.

Menurut penjelasan yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2003, bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa“. Jadi, pendidikan mempunyai visi dan misi, serta melibatkan partisipasi dari berbagai pihak sehingga mewujudkan fungsi sosial dan ide pencerahan bagi masyarakat agar dapat terdidik dan berkeadaban untuk menghadapi tantangan globalisasi. Salah satu faktor yang berperan dalam maju tidaknya pendidikan dalam mengembangkan kemampuan dan watak suatu negara adalah guru. Sebab, guru dapat dijelaskan sebagai tenaga sumber daya manusia atau tenaga penggerak bagi tumbuhnya pendidikan melalui laju pertumbuhan individu dengan mengikuti sejauhmana tingkat pendidikan yang dimilikinya. Oleh karena itu, semakin meningkatnya kualitas seseorang guru maka akan meningkatkan kualitas pendidikan itu sendiri.

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Tugas utama itu akan efektif jika guru memiliki derajat profesionalitas tertentu yang tercermin dari kompetensi, kemahiran, kecakapan, atau keterampilan yang memenuhi standar mutu atau norma etik tertentu. Menjadi seorang guru bukanlah pekerjaan yang mudah, seperti yang dibayangkan sebagian orang, dengan bermodal penguasaan materi dan menyampaikannya kepada siswa sudah cukup, hal ini belum dapat dikategori sebagai guru yang profesional harus memiliki berbagai keterampilan, kemampuan khusus, mencintai pekerjaannya, menjaga kode etik dan lain sebagainya.

Jabatan guru sebagai profesi seharusnya mendapat perlindungan hukum untuk menjamin agar pelaksanaannya tidak merugikan berbagai pihak yang membutuhkan jasa guru secara profesional. Oleh karena itu, seorang profesional dituntut banyak belajar membaca dan mendalami teori tentang profesi yang digelutinya. Sebab, profesi bukanlah sesuatu yang permanen, hal tersebut akan mengalami perubahan dan mengikuti perkembangan kebutuhan manusia, maka secara konsep profesional memiliki aturan-aturan dan teori-teori untuk dilaksanakan dalam praktik dan unjuk kerja, teori dan praktik merupakan perpaduan yang tidak dipisahkan.

Seorang guru yang memiliki profesionalisme yang tinggi akan tercermin dalam sikap mental serta komitmennya terhadap perwujudan dan peningkatan kualitas profesional melalui berbagai cara dan strategi. Guru akan selalu mengembangkan dirinya sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman sehingga keberadaannya senantiasa memberikan makna profesional. Adapun salah satu faktor yang dipengaruhi oleh profesionalisme guru adalah semangat kerja. Hal ini dikarenakan, dalam setiap usaha untuk mencapai suatu hasil dan cita-cita yang baik memerlukan semangat kerja yang tinggi, karena dengan semangat kerja yang rendah tentu akan mengalami kesulitan untuk meraihnya.

Danim (2010:18), mengemukakan bahwa profesionalisme bagi seorang guru adalah adanya kualifikasi akademik minimum dan bersertifikat pendidik, sehingga mampu menjalankan fungsi utamanya secara efektif dan efisien untuk mewujudkan proses pendidikan dan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yakni berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Sementara, Rusman (2012:4), profesionalisme guru adalah kemampuan penguasaan materi secara luas dan dalam. Pada prinsipnya setiap guru harus disupervisi secara periodik dalam melaksanakan tugasnya. Jika jumlah guru cukup banyak, maka kepala sekolah dapat meminta bantuan wakilnya atau guru senior untuk melakukan supervisi. Keberhasilan kepala sekolah sebagai supervisor antara lain dapat ditunjukkan oleh meningkatnya kinerja guru yang ditandai dengan kesadaran dan keterampilan melaksanakan tugas secara bertanggung jawab.

Pendapat lain dikemukakan Karsidi (2015:15) yang menjelaskan profesionalisme guru harus ditegakkan dengan cara pemenuhan syarat-syarat kompetensi yang harus dikuasai oleh setiap guru, baik di bidang penguasaan keahlian materi keilmuan maupun metodologi. Guru harus bertanggungjawab atas tugas-tugasnya dan harus mengembangkan kesejawatan dengan sesama guru melalui keikutsertaan dan pengembangan organisasi profesi guru. Selanjutnya, dijelaskan pula bahwa dalam era kompetitif sekarang ini, guru memiliki beberapa tantangan yang harus dihadapi. Menurut Karsidi (2015:11-13), mengemukakan beberapa tantangan bagi guru yang profesional pada saat ini, yaitu :

1. Perkembangan Teknologi Informasi.

Dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru, terjadinya revolusi teknologi informasi merupakan sebuah tantangan yang harus mampu dipecahkan secara mendesak. Adanya perkembangan teknologi informasi yang demikian akan mengubah pola hubungan guru-murid, teknologi instruksional dan sistem pendidikan secara keseluruhan.

2. Otonomi Daerah dan Desentralisasi Pendidikan.

Ini artinya, bahwa kemauan berpartisipasi masyarakat dalam pembangunan (termasuk dalam pengembangan pendidikan) harus ditumbuhkan dan ruang partisipasi perlu dibuka selebar-lebarnya.

Seorang guru memiliki beberapa indikator yang dapat dijadikan ukuran. Menurut Danim (2010:59) mengemukakan bahwa indikator dalam keprofesionalan seorang guru dapat dilihat dari beberapa bagian, yakni :

1. *Knowledge Criteria.*

Yakni, kemampuan intelektual yang dimiliki seorang guru yang meliputi penguasaan materi pelajaran, pengetahuan mengenai cara mengajar, pengetahuan mengenai belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang bimbingan dan penyuluhan, pengetahuan tentang kemasyarakatan dan pengetahuan umum.

2. *Performance Criteria.*

Yakni, kemampuan guru yang berkaitan dengan berbagai keterampilan dan perilaku, yang meliputi keterampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu pengajaran, bergaul dan berkomunikasi dengan siswa dan keterampilan menyusun persiapan mengajar atau perencanaan mengajar.

3. *Product Criteria.*

Yakni, kemampuan guru dalam mengukur kemampuan dan kemajuan siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar.

Seorang guru yang memiliki semangat kerja yang tinggi merupakan penentu terhadap profesionalisme guru. Nitisemito (2010:21) mengemukakan bahwa semangat kerja adalah melakukan pekerjaan secara lebih giat, sehingga dengan demikian pekerjaan akan dapat diharapkan lebih cepat dan lebih baik. Sementara, Anaroga (2013:31) menjelaskan bahwa semangat kerja adalah melakukan pekerjaan secara lebih giat sehingga pekerjaan cepat selesai dan lebih baik serta ongkos per unit dapat diperkecil. Sedangkan, Siswato (2011:33) mengemukakan bahwa semangat kerja dapat diartikan sebagai suatu kondisi rohaniah atau perilaku individu tenaga kerja dan kelompok-kelompok yang dapat menimbulkan kesenangan yang mendalam pada diri tenaga kerja untuk bekerja dengan giat dan konsekuen dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan perusahaan.

Aspek-aspek semangat kerja perlu untuk dipelajari karena aspek-aspek ini mengukur tinggi-rendahnya semangat kerja. Ini dikarenakan, apabila seseorang yang memiliki semangat kerja tinggi mempunyai alasan tersendiri untuk bekerja yaitu benar-benar menginginkannya. Hal ini mengakibatkan orang tersebut memiliki kegairahan kualitas bertahan dalam menghadapi kesulitan untuk melawan frustrasi, dan untuk memiliki semangat berkelompok. Morgan (2011:184) menjabarkan ada empat aspek yang menunjukkan seseorang mempunyai semangat kerja yang tinggi, yaitu :

1. Kegairahan.

Seseorang yang memiliki kegairahan dalam bekerja berarti juga memiliki motivasi dan dorongan bekerja. Motivasi tersebut akan terbentuk bila seseorang memiliki keinginan atau minat dalam mengerjakan pekerjaannya.

2. Kekuatan untuk melawan frustrasi.

Aspek ini menunjukkan adanya kekuatan seseorang untuk selalu konstruktif walaupun sedang mengalami kegagalan yang ditemuinya dalam bekerja. Seseorang

yang memiliki semangat kerja yang tinggi tentunya tidak akan memilih sikap yang pesimis apabila menemui kesulitan dalam pekerjaannya.

3. Kualitas untuk bertahan.

Aspek ini tidak langsung menyatakan seseorang yang mempunyai semangat kerja yang tinggi maka tidak mudah putus asa dalam menghadapi kesukaran-kesukaran di dalam pekerjaannya.

4. Semangat kelompok.

Dengan adanya semangat kerja maka pegawai akan saling bekerja sama, tolong-menolong, dan tidak saling bersaing untuk menjatuhkan.

Darmawan (2011:2), mengemukakan pendapatnya dalam menguraikan beberapa aspek semangat kerja timbul dalam diri seorang guru ketika bekerja, yakni :

1. Minat seseorang terhadap pekerjaan yang dilakukan.
2. Faktor gaji atau upah tinggi.
3. Status sosial pekerjaan.
4. Suasana kerja dan hubungan dalam pekerjaan.
5. Tujuan pekerjaan.

Sementara, Nitisemito (2010:30) menguraikan ada beberapa cara untuk meningkatkan semangat kerja guru. Caranya dapat bersifat materi maupun non materi, seperti antara lain: 1) Kesejahteraan, 2) Kebutuhan, 3) Suasana Kerja, 4) Perhatian dari Kepala Sekolah, 5) Rasa Peduli. Sedangkan, Darmawan (2011:4) menguraikan beberapa indikator dalam semangat kerja, yakni :

1. Gaji yang sesuai dengan pekerjaan.
2. Memperhatikan kebutuhan rohani.
3. Sekali-kali perlu menciptakan suasana kerja yang santai yang mengurangi beban kerja.
4. Harga diri karyawan perlu mendapatkan perhatian.
5. Tempatkan para karyawan pada posisi yang tepat.
6. Berikan kesempatan pada mereka yang berprestasi.
7. Perasaan aman menghadapi masa depan perlu diperhatikan.
8. Pemberian insentif yang terarah dalam aturan yang jelas.
9. Fasilitas kerja yang menyenangkan yang dapat membangkitkan gairah kerja.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi semangat kerja menurut Nitisemito (2010:30-31), antara lain sebagai berikut :

1. *Job Security*.

Pekerjaan yang dipegang guru tersebut merupakan pekerjaan yang aman dan tetap jadi bukan pekerjaan atau jabatan yang mudah digeser dan lain-lain. Adanya kemungkinan bahwa guru dapat dirumahkan, diberhentikan atau digeser, merupakan faktor pertama yang mengurangi ketenangan kegairahan kerja tersebut.

2. Kesempatan untuk mendapat kemajuan.

Atau dapat disebut juga dengan istilah "*Opportunities for advancement*". Suatu Organisasi yang memberikan kesempatan bagi guru untuk dapat lebih

mengembangkan diri, sehingga pada akhirnya akan dapat mendorong guru tersebut untuk lebih bersemangat dalam bekerja dan menyelesaikan tugasnya.

3. Kondisi kerja yang menyenangkan.

Suasana lingkungan kerja yang harmonis, tidak tegang merupakan syarat bagi timbulnya semangat kerja. Ketegangan dalam lingkungan kerja mudah memberi rasa segan bagi para guru untuk datang ke tempat kerja. Sebaliknya, lingkungan kerja yang menyenangkan memberi rasa segan bagi para pegawai-pegawainya untuk membolos.

4. Kepemimpinan yang baik.

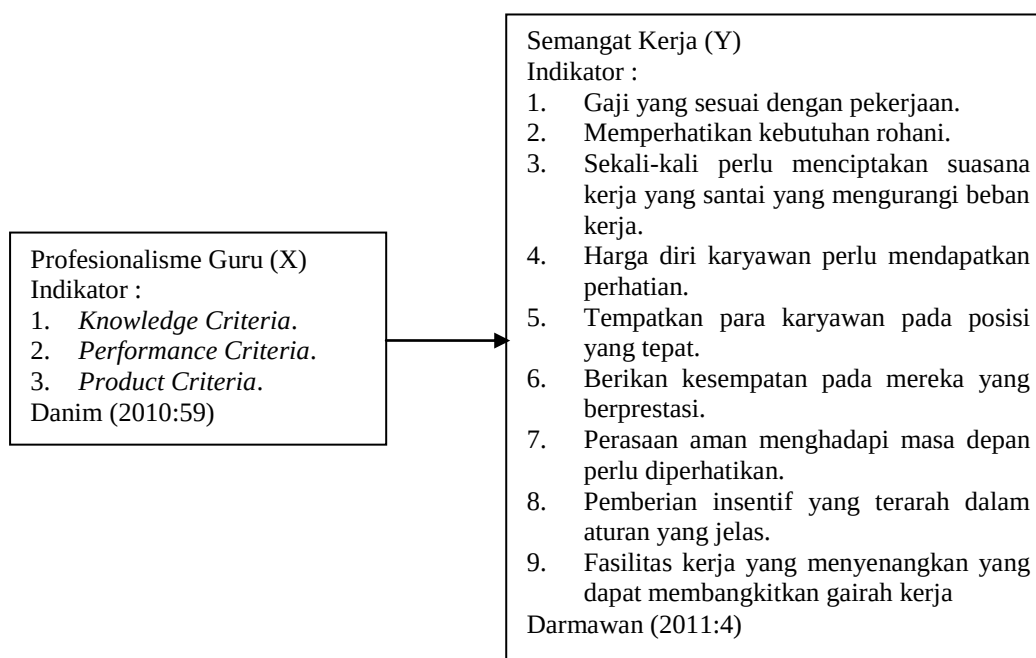
Kepala sekolah yang baik tidak akan menimbulkan rasa takut pada guru dan sta, tetapi akan menimbulkan rasa hormat dan menghargai.

5. Kompensasi, gaji dan imbalan.

Faktor ini sangat mempengaruhi semangat kerja guru. Bagi seorang guru yang baru akan memasuki suatu organisasi, maka imbalan yang baru akan diterima diperbandingkan dengan imbalan yang mungkin diterima pada organisasi lain.

Dengan demikian, profesionalisme yang dimiliki oleh guru akan timbul secara tidak langsung bahwa semangat kerja merupakan usaha untuk melakukan pekerjaan secara giat didasarkan atas rasa percaya diri, motivasi yang kuat, disertai rasa tetap gembira sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan lebih cepat dan lebih baik. Dengan kata lain, guru sebagai motor penggerak pendidikan dituntut untuk bekerja dengan lebih bersemangat agar mampu menghadapi persaingan, dan dapat mempertahankan keberadaan eksistensi.

Gambar 1 Kerangka Berpikir



METODOLOGI PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian dan untuk melihat hasil penelitian dari perhitungan-perhitungan instrumen yang digunakan, maka digunakan metode analisis data. Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi linear sederhana. Dimana, dalam menganalisis pengukuran yang menguji pengaruh profesionalisme guru terhadap semangat kerja guru. Dengan menggunakan estimasi : $Y = a + b_1X_1 + e$. Dalam penelitian, tingkat pengukuran dan pengaruh antar variabel dapat diukur dengan menggunakan uji antara satu variabel instrumen dengan variabel instrumen lainnya. Dimana, hal ini dilakukan untuk melihat apakah ada pengaruh atau tidaknya variabel-variabel yang digunakan tersebut.

Untuk mengetahui gambaran-gambaran yang ada dalam penyebaran kuesioner yang dilakukan maka digunakan analisis deskriptif. Deskriptif yang oleh Syekh (2011:15) dijelaskan sebagai suatu metode dalam meneliti suatu kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi suatu sistem pemikiran dengan suatu tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran yang sistematis sesuai fakta yang sedang diselidiki. Selanjutnya, dikatakan bahwa jika kita ingin meneliti satu dua aspek yang sudah dipetakan maka kita harus masuk kedalam penelitian yang lebih mendalam.

Dengan menggunakan variabel profesionalisme guru (X) dan semangat kerja guru (Y), maka dalam analisa data penelitian akan menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas dalam uji persyaratan data yang dilakukan. Sementara, untuk analisisnya sendiri cukup menggunakan uji analisis regresi linier sederhana karena variabel yang digunakan hanya terdiri dari profesionalisme guru (X) dan semangat kerja guru (Y).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tanggapan responden atau para guru terhadap profesionalisme guru dan semangat kerja guru di SMA PGRI 2 Kota Jambi dapat dilihat dari pilihan kriteria jawaban setiap item pertanyaan yang telah dikembangkan berdasarkan indikator dari variabel profesionalisme guru dan semangat kerja guru di SMA PGRI 2 Kota Jambi.

Tabel 1 Distribusi Rerata Frekuensi Skor Variabel Profesionalisme Guru (X)

Indikator	Rerata = Skor Rata-rata / Responden			
	NQ	Rerata	NQ	Rerata
Knowledge Criteria	1.	= 135 / 30 = 4,50	2.	= 134 / 30 = 4,47
	3.	= 126 / 30 = 4,20	4.	= 129 / 30 = 4,30
Performance Criteria	5.	= 132 / 30 = 4,40	6.	= 126 / 30 = 4,20
	7.	= 108 / 30 = 3,60	8.	= 115 / 30 = 3,83
Product Criteria	9.	= 119 / 30 = 3,97	10.	= 120 / 30 = 4,00
	11.	= 121 / 30 = 4,03	12.	= 112 / 30 = 3,73

Sumber : Data Diolah, Tahun 2017.

Tabel 2 Rekapitulasi TCR Setiap Indikator Variabel Profesionalisme Guru (X)

Indikator	TCR = Rerata / Pilihan Jawaban x 100			
	NQ	TCR	NQ	TCR
Knowledge Criteria	1.	= 4,50 / 5 x 100 = 90,00	2.	= 4,47 / 5 x 100 = 89,4

	3.	$= 4,20 / 5 \times 100$ $= 84,00$	4.	$= 4,30 / 5 \times 100$ $= 86,00$
Performance Criteria	5.	$= 4,40 / 5 \times 100$ $= 88,00$	6.	$= 4,20 / 5 \times 100$ $= 84,00$
	7.	$= 3,60 / 5 \times 100$ $= 72,00$	8.	$= 3,83 / 5 \times 100$ $= 76,60$
Product Criteria	9.	$= 3,97 / 5 \times 100$ $= 79,40$	10.	$= 4,00 / 5 \times 100$ $= 80,00$
	11.	$= 4,03 / 5 \times 100$ $= 86,00$	12.	$= 3,73 / 5 \times 100$ $= 74,60$

Sumber : Data Diolah, Tahun 2017.

Tabel 3 Distribusi Rerata Frekuensi Skor Variabel Semangat Kerja Guru (Y)

Indikator	Rerata = Skor Rata-rata / Responden			
	NQ	Rerata	NQ	Rerata
Kebutuhan	1.	$= 140 / 30 = 4,67$	2.	$= 140 / 30 = 4,67$
	3.	$= 128 / 30 = 4,27$		
Suasana Kerja	4.	$= 120 / 30 = 4,00$	5.	$= 129 / 30 = 4,30$
	6.	$= 127 / 30 = 4,23$	7.	$= 127 / 30 = 4,23$
Perhatian dari Kepala Sekolah	8.	$= 131 / 30 = 4,37$	9.	$= 125 / 30 = 4,17$
	10.	$= 124 / 30 = 4,13$	11.	$= 118 / 30 = 3,93$
Penempatan Posisi	12.	$= 122 / 30 = 4,07$	13.	$= 113 / 30 = 3,77$
	14.	$= 112 / 30 = 3,73$	15.	$= 124 / 30 = 4,13$
Kesempatan Berkarir	16.	$= 125 / 30 = 4,17$	17.	$= 126 / 30 = 4,20$
	18.	$= 122 / 30 = 4,07$		
Kesejahteraan	19.	$= 119 / 30 = 3,97$	20.	$= 117 / 30 = 3,90$

Sumber: Data Diolah, 2017.

Tabel 4 Rekapitulasi TCR Setiap Indikator Variabel Semangat Kerja Guru (X)

Indikator	TCR = Rerata / Pilihan Jawaban x 100			
	NQ	TCR	NQ	TCR
Kebutuhan	1.	$= 4,67 / 5 \times 100 = 93,40$	2.	$= 4,67 / 5 \times 100 = 93,40$
	3.	$= 4,27 / 5 \times 100 = 85,40$		
Suasana Kerja	4.	$= 4,00 / 5 \times 100 = 80,00$	5.	$= 4,30 / 5 \times 100 = 86,00$
	6.	$= 4,23 / 5 \times 100 = 84,60$	7.	$= 4,23 / 5 \times 100 = 84,60$
Perhatian dari Kepala Sekolah	8.	$= 4,37 / 5 \times 100 = 87,40$	9.	$= 4,17 / 5 \times 100 = 83,40$
	10.	$= 4,13 / 5 \times 100 = 82,60$	11.	$= 3,93 / 5 \times 100 = 78,60$
Penempatan Posisi	12.	$= 4,07 / 5 \times 100 = 81,40$	13.	$= 3,77 / 5 \times 100 = 75,40$
	14.	$= 3,73 / 5 \times 100 = 74,60$	15.	$= 4,13 / 5 \times 100 = 82,60$
Kesempatan Berkarir	16.	$= 4,17 / 5 \times 100 = 83,40$	17.	$= 4,20 / 5 \times 100 = 84,00$
	18.	$= 4,07 / 5 \times 100 = 81,40$		
Kesejahteraan	19.	$= 3,97 / 5 \times 100 = 79,40$	20.	$= 3,90 / 5 \times 100 = 78,00$

Sumber: Data Diolah, 2017.

Pengujian normalitas data dalam suatu penelitian secara ilmiah dapat dilakukan dengan menggunakan teknik Uji *Kolmogorov Smirnov-Test* (Uji K-S) sebagai pengukur terhadap instrumen penelitian yang dijadikan tolak ukur dalam suatu penelitian.

Tabel 5 Hasil Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		SKG	PROF
N		30	30
Normal Parameters ^a	Mean	81.0333	49.2000
	Std. Deviation	6.54683	4.72995
Most Extreme Differences	Absolute	.231	.087
	Positive	.139	.084
	Negative	.231	.087
Kolmogorov-Smirnov Z		1.267	.478
Asymp. Sig. (2-tailed)		.381	.976

a. Test distribution is Normal.

Hubungan (korelasi) antara variabel Profesionalisme Guru (X) terhadap Semangat Kerja Guru (Y) di SMA PGRI 2 Kota Jambi. Untuk menguji Hipotesis akan diuji dengan menggunakan alat Statistik Koefisien Korelasi. Dari struktur analisis linear akan dilakukan analisis untuk mengetahui tingkat signifikansi dan nilai koefisien dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen untuk substruktur dari analisis regresi linear sederhana yang dapat dilihat dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 b &= \frac{n \sum xy - \sum x \sum y}{n \sum x^2 - (\sum x)^2} \\
 &= \frac{30 \times 119.468 - 1476 \times 2432}{30 \times 73.268 - 2.178.576} \\
 &= \frac{3.584.040 - 3.589.632}{2.198.040 - 2.178.576} \\
 &= \frac{- 5.592}{19.464} \\
 &= - 0,2873
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 a &= \frac{\sum y - b \sum x}{n} \\
 &= \frac{2432 - 0,2873 \times 1476}{n} \\
 &= \frac{2432 - 424,0548}{30} \\
 &= 66,931
 \end{aligned}$$

Hal ini diperkuat dengan hasil perhitungan dengan menggunakan variabel Profesionalisme Guru (X) terhadap Semangat Kerja Guru (Y) di SMA PGRI 2 Kota Jambi yang dilakukan dengan penggunaan bantuan *software* SPSS versi 16 yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 6 Hasil Analisis Estimasi Regresi Variabel Profesionalisme Guru (X) Terhadap Semangat Kerja Guru (Y) di SMA PGRI 2 Kota Jambi

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	66.931	12.658		7.493	.000
PROF	-.287	.256	-.203	-1.096	.002

a. Dependent Variable: SKG

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh suatu analisis model estimasi regresi linear berganda adalah $Y = 66,931 + - 0,287 X$. Hasil dari analisis model estimasi regresi linear sederhana diperoleh nilai konstanta sebesar 66,931. Ini menunjukkan bahwa tanpa adanya profesionalisme guru terhadap semangat kerja guru di SMA PGRI 2 Kota Jambi telah mencapai 66,931%. Artinya, bagi guru di SMA PGRI 2 Kota Jambi, faktor-faktor tersebut menjadi penting atau tidak penting untuk menentukan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

1. Gambaran Profesionalisme Guru (X) Terhadap Semangat Kerja Guru (Y) di SMA PGRI 2 Kota Jambi

Berdasarkan perhitungan diketahui bahwa profesionalisme guru di SMA PGRI 2 Kota Jambi yang terdiri dari *knowledge criteria*, *performance criteria*, *product criteria*.. hubungan antar variabel termasuk kategori cukup baik, seperti dikemukakan oleh 30 orang responden atau sebesar 59,33%. Hal ini berarti profesionalisme guru yang ada di SMA PGRI 2 Kota Jambi dapat dinyatakan cukup baik. Lebih lanjut, profesionalisme guru sendiri terdiri dari indikator *knowledge criteria* yang memiliki rerata sebesar 3,03 TCR sebesar 60,67, dengan kategori cukup baik. Indikator *performance criteria* memiliki rerata sebesar 2,93, TCR sebesar 53,50 dengan kategori cukup baik. Indikator *product criteria* memiliki rerata sebesar 3,07, TCR sebesar 58,82, dengan kategori cukup baik.

Sementara, pada variabel semangat kerja guru di SMA PGRI 2 Kota Jambi berdasarkan perhitungan yang telah dilaksanakan, dimana variabel ini sendiri terdiri dari kebutuhan, suasana kerja, perhatian kepala sekolah, kesempatan berprestasi, kesejahteraan termasuk kategori cukup baik, seperti dikemukakan oleh 30 orang responden atau sebesar 63,00%. Hal ini berarti semangat kerja guru yang ada di SMA PGRI 2 Kota Jambi dapat dinyatakan cukup baik. Lebih lanjut, semangat kerja sendiri terdiri dari indikator kebutuhan memiliki rerata sebesar 3,09, TCR sebesar 61,83, dengan kategori cukup baik. Indikator suasana kerja yang memiliki rerata sebesar 3,32, TCR sebesar 66,33, dengan kategori cukup baik. Indikator perhatian kepala sekolah yang memiliki rerata sebesar 3,07, TCR sebesar 61,33, dengan kategori cukup baik. Indikator kesempatan berprestasi yang memiliki rerata sebesar 2,97, TCR sebesar 59,33, dengan kategori cukup baik. Indikator kesejahteraan yang memiliki rerata sebesar 3,31, TCR sebesar 66,17, dengan kategori cukup baik.

2. Pengaruh Profesionalisme Guru (X) Terhadap Semangat Kerja Guru (Y) di SMA PGRI 2 Kota Jambi

Berdasarkan hasil perhitungan dapat diinterpretasikan bahwa data profesionalisme guru terhadap semangat kerja guru di SMA PGRI 2 Kota Jambi dinyatakan varian homogen karena $F_{hitung} < F_{tabel}$. Dengan hasil *model summary* $R = 0,203$ dan $R\ Square = 0,241$. Pada *coefficient*, nilai $t = -1,096$ dengan α (sig) = 0,002. Oleh karena α (Sig) < 0,05, maka regresi dapat digunakan untuk memprediksi profesionalisme guru pada taraf kepercayaan 95%. Pada *coefficient* nilai *B constant* = 66,931, menyatakan bahwa jika variabel profesionalisme guru diabaikan, maka semangat kerja guru = 66,931. Sedangkan, nilai variabel untuk profesionalisme guru (X) adalah - 0,287, menyatakan bahwa jika tingkat profesionalisme guru seperti dilibatkan, maka semangat kerja guru meningkat sekitar - 0,287.

Dengan demikian, profesionalisme guru merupakan gambaran tentang profesi seorang guru. Guru sebagai pihak yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran dikelas, memiliki peran yang sangat vital dalam meningkatkan semangat kerja guru. Guru merupakan orang yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan juga sebagai penentu arah pendidikan. Guru merupakan unsur penting dalam pendidikan, karena guru sangat berperan dalam mencapai tujuan pendidikan melalui proses pembelajaran di sekolah. Meskipun guru bukan satu-satunya sumber belajar yang ada. Guru memiliki peluang untuk lebih maju dimasa depan, karena keberadaan guru mulai dari dahulu hingga sekarang dan untuk masa yang akan datang akan tetap diperlukan. Kemampuan serta peluang tersebut akan selalu mengalami perkembangan sesuai dengan adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar tercapai kondisi yang optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan (Oktavia, 2014:23-42).

PENUTUP

Kesimpulan

1. Profesionalisme guru mendapat nilai capaian responden sebesar 59,33%. dengan kategori cukup baik, sedangkan semangat kerja guru nilai capaian responden sebesar 63,00%. dengan kategori cukup baik.
2. Berdasarkan analisis data pada hasil penelitian bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara profesionalisme guru terhadap semangat kerja guru SMA PGRI 2 Kota Jambi diperoleh ANOVA, nilai $F = 2,202$ dengan α (sig) = 0,002. Oleh karena α (Sig) < 0,05, maka regresi dapat digunakan untuk memprediksi profesionalisme guru pada taraf kepercayaan 95%. Pada *coefficient* nilai *B constant* = 66,932, menyatakan bahwa jika variabel profesionalisme guru diabaikan, maka semangat kerja = 66,932. Sedangkan, nilai variabel untuk profesionalisme guru (X) adalah - 0,287, menyatakan bahwa jika tingkat profesionalisme guru seperti dilibatkan, maka semangat kerja menurun sekitar - 0,287.

Saran

Adapun saran-saran yang ingin peneliti sampaikan dalam penelitian ini berdasarkan data dan fakta yang ada dan terjadi dilapangan baik secara langsung maupun tidak langsung, adalah sebagai berikut :

1. Bagi kepala sekolah hendaknya lebih mengawasi kegiatan guru serta memberikan kesempatan berprestasi kepada guru dalam hal mengikuti seminar dan kegiatan pendukung lainnya.
2. Seorang guru mampu untuk lebih profesional dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai seorang pendidik.
3. Guru hendaknya lebih meningkatkan semangat kerja dengan cara meningkatkan disiplin kerja dan menciptakan suasana kerja yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga. 2013. *Teknik Menumbuhkan dan Memelihara Perilaku Organisasi*. Jakarta : Gunung Agung.
- Danim, S. 2010. *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Darmawan, D. 2011. *Variabel Semangat Kerja dan Indikator Pengukurannya*. Surabaya : STIE Mahardika.
- Karsidi, R. 2015. "*Profesionalisme Guru dan Peningkatan Mutu Pendidikan Di Era Otonomi Daerah*". Makalah : Disampaikan dalam Seminar Nasional Pendidikan Dewan Pendidikan Kabupaten Wonogiri, 23 Juli 2005.
- Morgan, Gareth. 2011. *Sociological Paradigma and Organizational Analysis*. London Exeter, New Hampshire, Heinemann.
- Nitisemito. 2010. *Etika Guru*. Jakarta : PPM.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran, Pengembangan Guru Profesional*. Jakarta : Grafindo Persada
- Syekh, Said. 2011. *Pengantar Statistik Ekonomi dan Sosial*. Jakarta : Gaung Persada.